

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG
SURAT KEPADA SETAN KARYA PUTU WIJAYA:
TELAAH SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oktalifa Hanna Maulina, Ali Imron Al-Ma'ruf

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosio-historis Putu Wijaya, mendeskripsikan struktur naskah drama monolog Surat Kepada Setan karya Putu Wijaya, memaparkan bentuk kritik sosial dan implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, objek penelitian ini adalah kritik sosial dalam naskah drama monolog Surat Kepada Setan karya Putu Wijaya, sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu pustaka, simak, dan catat dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dialektika. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis Putu Wijaya, seorang sastrawan produktif yang dilahirkan di Tabanan Bali pada tanggal 11 April 1944 telah banyak melahirkan karya seperti drama, novel cerpen, puisi, esai, dan skenario film, ia juga dikenal sebagai seorang aktor dan sutradara yang handal, semua itu tidak lepas dari pengaruh latar belakangnya yang sering bergabung dengan sastrawan-sastrawan kenamaan, (2) secara struktur, alur dalam monolog Surat Kepada Setan terdiri atas tiga bagian, yakni eksposisi, komplikasi, dan resolusi atau denouement, tokoh utamanya adalah tokoh Aku yang berwatak bulat (terdapat juga tokoh gubernur dan pimpinan calon TKW), dialog yang ada sudah sekaligus dalam bentuk monolog yang dimainkan oleh satu tokoh dengan beberapa karakter, latar tempat dalam monolog ini cakupannya umum yang secara implisit adalah negara Indonesia, latar waktu terjadi pada tahun 2005, dan latar sosial (kehidupan bangsa Indonesia yang penuh dengan permasalahan), tema monolog tersebut adalah introspeksi bangsa Indonesia, sesuai dengan amanat yakni mengajak masyarakat untuk memperbaiki diri, (3) kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama monolog Surat Kepada Setan karya Putu Wijaya adalah, (a) stratifikasi sosial, (b) manusia yang egois, (c) hilangnya kepercayaan pada produk nasional, (d) kejahatan korupsi, (e) penyimpangan wewenang oleh para wakil rakyat, (f) media massa yang kurang berkualitas, (g) peningkatan kemiskinan dan pengangguran, (h) kesejahteraan TKW, (i) kesetaraan gender, (j) hilangnya kehormatan bangsa Indonesia, dan (k) sifat manusia yang menyerupai sifat setan, serta (4) implementasi hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA, yakni relevansi unsur-unsur intrinsik dan nilai kritik sosial dengan standar isi, relevansi pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik, dan penerapan nilai-nilai edukatif dalam pembelajaran.

Kata kunci: *kritik sosial, naskah drama monolog Surat kepada Setan, sosiologi sastra, implementasinya bahan ajar sastra di SMA.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil perpaduan antara keadaan lingkungan pengarang dan psikologi isi hatinya yang diiringi dengan daya kreativitas yang tinggi. Fenomena-fenomena yang pengarang rasakan sebagai bagian dari masyarakat, menimbulkan suatu hasrat untuk melakukan aksi, pendapat, bahkan kritik, baik kaitannya masalah sosial, pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya yang diungkapkan melalui karyanya.

Fungsi karya sastra sering pula dijadikan sebagai sarana kritik sosial, karena kritik sosial dianggap sebagai cara yang cukup ampuh untuk menyampaikan suara (hak) pengarang dan kaum yang dalam konteks tertentu termarginalkan. Pengarang yang dalam hal ini adalah subjek kreator karya sastra, sering menampilkan kritik sosial dalam karyanya, dengan tujuan yang berbeda dan dengan tema kritik yang berbeda pula pada tiap periodisasi sastra.

Nurgiyantoro (2013:455-456) menambahkan bahwa, wujud kritik sosial novel-novel Angkatan Balai Pustaka misalnya, lebih berkaitan dengan adat-istiadat dan dominasi golongan tua yang “tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan”. Itu terutama terlihat dalam hal mengatur dan menentukan jodoh untuk anak-anak muda. Ada berbagai aspek kehidupan sosial yang lebih menarik, aktual, dan relevan untuk diceritakan dan diamanatkan sesuai dengan derap kehidupan modern, dan bukan sekadar masalah jodoh saja. Namun demikian, sebenarnya terdapat berbagai aspek kehidupan sosial yang hakiki, dan itu bersifat universal, tidak hanya berlaku dan tidak terikat oleh batas waktu dan tempat.

Pengarang yang sering mengangkat tema kritik sosial adalah Putu Wijaya, seorang dramawan, novelis, cerpenis, esais, aktor, sutradara, seniman, dan penulis skenario yang produktif. Salah satu karyanya yang mengangkat kritik sosial adalah drama monolog *Surat Kepada Setan*. Drama monolog ini lahir karena tuntutan latar waktunya, yakni pada 17 Agustus 2005, bertepatan pada hari peringatan kemer-

dekaan Republik Indonesia ke-60. Monolog yang lahir pada tahun 2005 ini, merupakan bagian dari respon pengarang dan masyarakat di sekitarnya yang melihat semakin bobroknnya bangsa Indonesia.

Nilai kritik sosial dalam monolog *Surat Kepada Setan*, tidak akan dapat merubah keadaan bangsa Indonesia, tanpa adanya upaya sadar yang dilakukan oleh semua pihak untuk memperbaikinya. Salah satu cara efektif untuk dapat mengapresiasi karya sastra itu dan kemudian menerapkan nilai-nilai positifnya, adalah dengan pembelajaran sastra. Termasuk dalam hal ini monolog *Surat Kepada Setan* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Al-Ma'ruf (2013:1-2) menegaskan bahwa, selain pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, salah satu pelajaran yang mengajarkan moral atau budi pekerti guna mendukung pencerahan batin adalah sastra. Menyaksikan pementasan drama/teater atau membaca sastra berarti mengenal berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Ketika membaca karya sastra, tidak hanya terhibur tetapi juga menangkap nilai-nilai moral yang dapat memperhalus budi pekerti dan mendukung terbentuknya watak dan kepribadian yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Monolog *Surat Kepada Setan* yang sarat kritik sosial, tetap menarik perhatian pembaca atau penontonnya ketika dipentaskan. Hal ini dikarenakan monolog tersebut mampu diterima oleh khalayak umum dengan bahasanya yang apa adanya. Jalan cerita yang kompleks namun jelas dipaparkan, juga menjadi salah satu nilai tambah dalam monolog ini. Akhir cerita yang tidak terduga juga mampu memberikan kesimpulan tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan Putu Wijaya. Dalam hal ini tentunya tetap membutuhkan bantuan pembelajaran sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar sosio-historis lahirnya monolog *Surat Kepada setan*. Tujuan selanjutnya yakni mendeskripsikan keterjalinan unsur-unsur yang membangun struktur drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya, sekaligus mendeskripsikan

kritik sosial yang terkandung di dalamnya, dan juga memaparkan implementasi kritik sosial sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian yang mengkaji kritik sosial pada berbagai jenis karya sastra memang sudah banyak dijumpai. Salah satunya adalah penelitian milik Istiana Shalihati (2012) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Lalu Aku* Karya Radhar Panca Dahana: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Berdasarkan hasil pembacaan sosiologi sastra ditemukan kritik sosial meliputi (1) Kritik sosial terhadap modernitas tampak dalam puisi “Dunia Fantasi”, “Lelaki Tua Stasiun Kota”, dan “Batu batu Menggeser Waktu, Acehku”, (2) Kritik sosial terhadap kekuasaan tampak dalam puisi “Panggung Tuamu, Sobatku”, (3) Kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga tampak dalam puisi “Sisa Sore di Daster Misna” dan “Sebutir Kata dan Tempat Tidur”, (4) Kritik Sosial terhadap bencana alam tampak dalam puisi “Batu batu Menggeser Waktu, Acehku”.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelum-sebelumnya, yakni pada objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini yang berupa naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya, sepengetahuan peneliti belum pernah ada yang menggunakannya. Sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Tahap analisis/pengkajian terhadap suatu karya sastra akan lebih baik jika didahului dengan mengkaji latar sosio-historis pengarang. Hal tersebut jelas membantu proses analisis untuk lebih mudah mendapatkan makna secara totalitas, mengingat pengarang merupakan subjek kreatornya. Fungsi pendekatan biografi tersebut menurut Wellek dan Warren (1993:88) yakni, untuk menjelaskan makna alusi dan kata-kata yang dipakai dalam karya sastra. Kerangka biografis dapat membantu mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kreativitas pengarang.

Wellek dan Warren (1993:82) menekankan bahwa, biografi hanya bernilai sejauh memberikan masukan tentang penciptaan karya sastra. Akan tetapi, biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari

hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya, yang tentu menarik. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

Keterjalinan unsur-unsur dalam sebuah penelitian karya sastra juga penting untuk membangun struktur dalam karya tersebut. Nurgiyantoro (2013:60) menyimpulkan bahwa, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar-unsur itu dan sumbangan apa diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Ide yang dituangkan pengarang dalam karyanya, dapat dalam berbagai bentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Salah satu yang sering diusung pengarang dalam karyanya adalah kritik sosial. Kritik dalam KBI (2011:248&506) diartikan sebagai kecaman, sedangkan sosial artinya berkenaan dengan masyarakat atau juga suka memperhatikan kepentingan umum. Menurut Sitanggang, dkk., (1997:58) kritik sosial, disebut demikian karena drama didominasi oleh aspek amanat yang berisi imbauan agar pembaca tidak melakukan hal-hal yang buruk yang digambarkan dalam karya, atau pembaca dianjurkan meniru hal-hal yang baik. Jadi, dapat disimpulkan kritik sosial merupakan kecaman terhadap masalah yang berkenaan dengan masyarakat.

Pembelajaran sastra merupakan alternatif yang efektif untuk mengapresiasi, mengkaji, dan merealisasikan nilai-nilai positif dalam suatu karya sastra, termasuk di dalamnya adalah kritik sosial. Menurut Rahmanto (2004:15), apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata,

maka tentu saja pengajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya.

Fungsi sastra dan pembelajarannya akan lebih dapat dirasakan manfaatnya apabila diikuti dengan pemilihan bahan ajar yang baik. Artinya, apabila fungsi sastra dan pembelajarannya benar-benar ingin dapat bermanfaat, maka harus memperhatikan isi/kemasan bahan ajar yang tepat. Rahmanto (2004) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam memilih bahan pengajaran sastra, yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pada penelitian tentang kritik sosial ini yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, juga memperhatikan ketiga aspek tersebut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan strategi studi kasus (*embedded case study research*). Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku instrument kunci, sedangkan Objek penelitiannya adalah kritik sosial dalam naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya. Data yang digunakan berupa data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kritik sosial dalam wacana *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya. Terdapat dua sumber data yakni sumber data primer berupa monolog itu sendiri, dan sumber data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Data-data kualitatif tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Pada teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap naskah drama monolog *Surat Kepada Setan*, selanjutnya teknik simak dilakukan dengan cara menyimak kata-kata, ungkapan, atau kalimat yang sesuai dengan objek penelitian, dan teknik catat merupakan pencatatan data yang telah diperoleh agar dilakukan penelitian

lebih lanjut. Untuk menarik kesimpulan secara ilmiah, maka terdapat keabsahan data dalam penelitian ini, yakni menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan metode, yakni membandingkan data penelitian dengan penelitian lain, sekaligus membandingkan data dengan metode yang ada terhadap data dengan metode lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dialektika, mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian sosiologi sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Latar Sosio-Historis Pengarang

Pengarang sebagai kreator sebuah karya sastra, tidak dapat dilupakan begitu saja. Riwayat hidup pengarang turut melatarbelakangi terciptanya sebuah karya, dalam hal ini riwayat hidup termasuk dalam pendekatan biografis. Putu Wijaya yang dikenal sebagai sastrawan mempunyai nama yang cukup panjang, yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Berdasarkan ciri namanya, dapat diketahui bahwa ia berasal dari Bali. Putu Wijaya dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Pada masa remaja ia sudah menunjukkan kegemarannya pada dunia sastra. Saat masih duduk di sekolah menengah pertama di Bali, ia mulai menulis cerita pendek dan beberapa di antaranya dimuat di harian Suluh Indonesia, Bali. Ketika duduk di sekolah menengah atas, ia memperluas wawasannya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sandiwara. Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta, kota seni dan budaya. Ia kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi), dan meningkatkan kegiatannya bersastra. Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi, dan dari kegiatan berkesenian ia mendapatkan identitasnya sebagai seniman (<https://sites.google.com/>

[site/ sastrawanindonesia/home/biografi-sastrwan-putu-wijaya](http://site/sastrawanindonesia/home/biografi-sastrwan-putu-wijaya)).

Naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* bermula dari sebuah esai yang isinya mengkritisi keadaan Indonesia pada masa kemerdekaan ke-60. Proses penciptaannya tepat pada tanggal 17 Agustus 2005. Berawal dari sebuah esai itulah maka struktur monolog drama tersebut tidak seperti struktur karya sastra pada umumnya. Putu wijaya tidak menghadirkan konflik ataupun memberikan opini-opini pribadi kaitannya dengan mengkritisi keadaan situasi dan kondisi Indonesia kala itu. Akan tetapi, ia memberikan kebebasan kepada pembaca/penonton untuk menimbulkan konflik didalam benaknya masing-masing.

Putu Wijaya dalam menghasilkan karya sastra mempunyai ciri kepengarangan, beberapa diantaranya: 1) judul karya-karyanya kebanyakan berjudul pendek, 2) tema banyak mengangkat tentang keterasingan manusia modern dan kehidupan yang absurd, 3) alur cerita terlalu banyak, 4) menggunakan gaya *stream of consciousness*, 5) gaya penulisannya *bertolak dari yang ada*, 6) sering menampilkan khazanah Bali, dan 7) banyak dipengaruhi latar sosial-budaya Jawa.

b. Analisis Struktural Naskah Drama Monolog *Surat Kepada Setan* Karya Putu Wijaya

Analisis struktur yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Herman J. Waluyo yang berupa *plot*, penokohan, dialog, *setting*, tema, amanat, dan petunjuk teknis. Adapun petunjuk teknis dalam penelitian ini tidak diikutsertakan karena dalam monolog ini tidak ditemukan petunjuk teknis untuk memberikan simbolisasi pada satu penekanan ekspresi. Walaupun sebenarnya jika monolog ini dianalisis dalam bentuk pementasan, akan banyak ditemui petunjuk teknisnya. Berikut analisis strukturnya.

1) Alur

Analisis alur terhadap naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* menggunakan teori milik Henry Guntur

Tarigan. Terdapat tiga tahapan dalam penceritaannya, sebagai berikut.

a) *Eksposisi*

Pada tahap ini diawali dengan tokoh Aku memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan usianya yang sama dengan negaranya, sekaligus bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-60 tahun. Tokoh Aku dalam tahap ini sangat detail memperkenalkan keberadaan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tepatnya penggambaran peristiwa di hari kemerdekaan RI ke-60 tahun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Hari ini usiaku 60 tahun. Radio mengobral lagu-lagu kebangsaan sejak subuh buta. Tepat pukul sepuluh pagi di lapangan parkir ada upacara menaikkan sang saka merah putih. Anak-anak menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan mengharukan. Sementara rumah-rumah sederhana di sepanjang rel kereta api membuat sungai merah putih yang berliku panjang. Rakyat jelata berlomba naik pohon pinang. Ibu-ibu rumah-tangga tarik tambang. Penyandang cacat bertanding voli duduk. Bapak-bapak main sepakbola dengan memakai das-ter. Gadis-gadis kecil berlomba menangkap belut.

Tahap eksposisi ini juga memperkenalkan karakter-karakter lain yang akan dibawakan oleh tokoh Aku. Karakter-karakter yang dikenalkan tersebut, nantinya akan mengembangkan konflik pada tahap komplikasi. Karakter-karakter yang dimaksud adalah tokoh seorang gubernur dan para calon TKW yang batal diberangkatkan ke luar negeri.

b) *Komplikasi*

Pada tahap komplikasi ini, tokoh Aku sudah mulai mendapatkan gangguan-gangguan atau penghalang dalam mencapai tujuannya, yang tidak lain tujuannya adalah agar perut menjadi kenyang.

Gangguan dan penghalang itu adalah seribu calon TKW yang dipasrahkan oleh Gubernur. Putu Wijaya dalam memaparkan tahapan ini menggunakan teknik sorot balik atau *flash back* dari tahapan yang sebelumnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Awasssssss! Jangan terlalu dekat, Mbak, Ibu, Dik, sayang, aku bisa koit, malah nanti tidak bisa melihat! Mundur! Udah ah! Di situ saja, aku sudah tahu kok, jumlah kalian seribu, semuanya sudah kena tipu dan sekarang mau mengadu. Betul nggak? Betul!!!! Jawab mereka seru (SKS, 2005:2).

Pemunculan konflik mulai kembali datang, setelah tokoh Aku kebingungan dengan nasib para calon TKW, kemudian giliran menyalahkan para pejabat/ wakil rakyat yang tidak mungkin mau bertanggung jawab dan banggunya tokoh Aku dari mimpinya. Hal tersebut justru berupa konflik yang akan mengawali jalan cerita menuju klimaks.

c) *Denouement*

Klimaks atau puncak masalah terjadi ketika tokoh Aku kehilangan kemaluannya. Kemaluan yang dimaksud bukanlah kemaluan (organ vital) yang sebelumnya diceritakan sesaat setelah tokoh Aku mimpi. Kemaluan yang sesungguhnya ingin dijelaskan oleh Putu Wijaya adalah kemaluan yang berarti harga diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan monolog berikut.

Tiba-tiba aku terkejut. Ternyata, ternyata, maaf nyuwun ngampuro, I am so sorry, tidak ada kata lain yang bisa menggantikan ucapan ini, kemaluanku sudah hilang. Kok bisa hilang ya? Hilang Bang, hilang, padahal tadi masih gagah di sini. Wong aku eman-eman kok. Coba periksa sekali lagi. Ya Tuhan benar blas hilang! Aduh, aduh bagaimana aku bisa hidup tanpa kemaluan.

Jangan-jangan sejak tadi, sejak kemaren-kemaren, sejak 30 tahun, sejak 60 tahun yang lalu, tanpa aku sadari, aku sudah kehilangan kemaluan. Jangan-jangan kita semua memang tidak punya kemaluan lagi.

Tokoh Aku memiliki rencana untuk dapat menaklukkan setan. Ia bermaksud untuk berpura-pura bekerja sama dengan setan dengan segala tipu dayanya, setelah setan tertipu dan percaya, barulah tokoh Aku akan membunuhnya. Akhirnya, tahap penyelesaian pada monolog ini dapat ditandai dengan adanya balasan surat dari setan. Balasan surat tersebut ternyata berisi tulisan surat tokoh Aku yang dituju untuk setan. Tokoh Aku kaget begitu mengetahui bahwa dirinya mengirim surat untuk dirinya sendiri. Ia tidak dapat menerima kenyataan, jika dirinya adalah setan dalam arti kiasan sebagai pelaku kejahatan di negerinya sendiri.

2) Penokohan

Penokohan merupakan penggabungan makna antara tokoh dan perwatakannya. Monolog ini menampilkan tiga karakter, yakni tokoh Aku itu sendiri, gubernur, dan pemimpin TKW. Tokoh Aku memiliki karakter yang egois, tidak konsisten, dan mudah cemas. Tokoh yang kedua adalah gubernur, seorang wakil rakyat sewenang-wenang, dan mementingkan dirinya sendiri. Tokoh selanjutnya adalah para calon TKW, mereka diwakilkan oleh pemimpinnya yang sedang berjuang meminta pertanggung jawaban.

3) Dialog (Percakapan)

Dialog merupakan percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Dalam drama monolog ini, dialog terjadi antara beberapa tokoh yang sebenarnya tidak dalam bentuk/ciri percakapan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut yang telah

digubah seakan-akan berbentuk percakapan dalam drama, bukan monolog.

(TKW) : “Kalau Bapak juga mau makan, itu namanya lempar batu sembunyi tangan, lalu siapa lagi yang bisa kami harapkan?”

(Tokoh Aku) : “Yang lain-lain! Kan banyak. Itu lho para konglomerat!”

(TKW) : “Ah mana sempat! Semuanya juga mengaku melarat!” (SKS, 2005:2).

4) *Setting/ latar*

Latar disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:302). Peneliti menemukan tiga latar dalam monolog *Surat Kepada Setan* yakni, latar tempat diimplisitkan secara umum yakni di Indonesia (lapangan parkir, rumah, pemukiman, kantor gubernur, dan kantor walikota), latar waktu (terjadi pada tahun 2005), dan latar sosial-budaya (masalah yang diangkat berupa masalah sosial). Berikut ini kutipan yang menerangkan ketiga latar tersebut.

Hari ini usiaku 60 tahun. Radio mengobral lagu-lagu kebangsaan sejak subuh buta. Tepat pukul sepuluh pagi di lapangan parkir ada upacara menaikkan sang saka merah putih. Anak-anak menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan mengharukan... (SKS, 2005:1).

Rasa takut mulai menusuk. Sukmaku bergetar, ngeri kalau-kalau setan menyerang karena merasa terhina. Habis aku sudah memperlakukannya seperti idiot. Sebentar-sebentar kalau ada mobil berhenti di depan rumah, aku panik, siap kabur. Tapi jebulnya itu hanya pegawai negeri yang pulang naik angkot sebelum selesai jam kantorna. Kan Jum'at... (SKS, 2005:5).

Pada kutipan di atas, latar tempat berupa lapangan parkir. Sedangkan

latar waktu diketahui dari sebutan usia yang ke-60 tahun baik usia tokoh Aku maupun negara Indonesia, dan latar sosial dapat dilihat dari watak tokoh Aku yang mudah cemas dengan perbuatannya sendiri, ia juga mampu mengamati keadaan sosialnya yang dalam hal ini tentang pegawai negeri yang pulang lebih pagi.

5) Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Adapun tema yang terkandung dalam monolog *Surat Kepada Setan* adalah introspeksi bangsa Indonesia. Berikut kutipannya.

Tiba-tiba aku terkejut. Ternyata, ternyata, maaf nyuwun ngampuro, I am so sorry, tidak ada kata lain yang bisa menggantikan ucapan ini, kemaluanku sudah hilang. Kok bisa hilang ya? Hilang Bang, hilang, padahal tadi masih gagah di sini. Wong aku eman-eman kok. Coba periksa sekali lagi. Ya Tuhan benar blas hilang! Aduh, aduh bagaimana aku bisa hidup tanpa kemaluan. Jangan-jangan sejak tadi, sejak kemaren-kemaren, sejak 30 tahun, sejak 60 tahun yang lalu, tanpa aku sadari, aku sudah kehilangan kemaluan. Jangan-jangan kita semua memang tidak punya kemaluan lagi (SKS, 2005:4).

c. **Kritik Sosial Naskah Drama Monolog *Surat Kepada Setan* Karya Putu Wijaya**

Kritik dalam KBI (2011:248&506) diartikan sebagai kecaman, sedangkan sosial artinya berkenaan dengan masyarakat atau juga suka memperhatikan kepentingan umum. Jadi, dapat disimpulkan kritik sosial merupakan kecaman terhadap masalah yang berkenaan dengan masyarakat.

Handayani, dkk., (2005:44) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, tindakan kritik merupakan bentuk dari salah satu kesadaran manusia atas realitas yang dihadapi. Tindak kritik yang merupakan respon dari sebuah peristiwa tersebut menghasilkan sebuah kreativitas yaitu dalam bentuk karya sastra yang merupakan medium dalam menyampaikan respon tersebut. Jadi, tindakan kritik tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang dapat membuat disintegrasi, tetapi sebaiknya dianggap sebagai usaha yang dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan harmonisasi sosial.

Penelitian ini menemukan berbagai kritik sosial yang multidimensi dari naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya. Berikut ini pemaparan berbagai kritik sosial dalam naskah drama monolog *Surat Kepada Setan*.

- 1) Kritik terhadap Perbedaan Gaya hidup berdasarkan Startifikasi Sosial

Monolog *Surat Kepada Setan* menceritakan situasi yang menggambarkan adanya stratifikasi sosial atau yang biasa disebut kelas sosial (kelas rendah dan kelas atas), ketika tokoh Aku menjelaskan keberadaan dirinya di tengah-tengah ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Berikut kutipannya.

Hari ini usiaku 60 tahun. Radio mengobral lagu-lagu kebangsaan sejak subuh buta. Tepat pukul sepuluh pagi di lapangan parkir ada upacara menaikkan sang saka merah putih. Anak-anak menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan mengharukan. Sementara rumah-rumah sederhana di sepanjang rel kereta api membuat sungai merah putih yang berliku panjang. Rakyat jelata berlomba naik pohon pinang. Ibu-ibu rumah-tangga tarik tambang. Penyandang cacat bertanding voli duduk. Bapak-bapak main sepakbola dengan memakai daster.

Gadis-gadis kecil berlomba menangkap belut (SKS, 2005:1).

Sementara di pemukiman mewah orang-orang masih tidur mendengkur menikmati hari libur. Banyak yang tak mau mengibarkan bendera. Untuk apa kata mereka, apa kibaran bendera satu hari bisa mengubah kebengsekkan yang sudah berkerak puluhan tahun? (SKS, 2005:1).

Monolog di atas menceritakan tentang tokoh Aku yang sedang menyampaikan peristiwa peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-60 tahun. Terlihat ketimpangan gaya hidup yang begitu jelas antara strata tinggi dan strata rendah. Hal tersebut seakan-akan mampu menyimpulkan kesadaran kebangsaan yang belum semuanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dari berbagai golongan kelas sosial.

- 2) Kritik Sosial terhadap Manusia yang Egois

Keegoisan yang menguntungkan diri sendiri juga ditemui dalam monolog *Surat Kepada Setan*. Keegoisan ini digambarkan ketika seseorang ingin lebih memiliki segalanya dari apa yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku sendiri kelaparan. Gusti Allah, kataku bersemedi, apa lagi yang bisa aku ganyang sekarang. Mulutku asem, harus olahraga sebab perutku gembung kebanyakan angin. Aku harus mengunyah, kalau tidak makan badanku lemes. Kalau lemes bagaimana aku bisa jaim? (SKS, 2005:1).

- 3) Kritik Sosial terhadap Hilangnya Kepercayaan pada Produk Nasional

Kritik sosial akan hilangnya kepercayaan masyarakat pada produk nasional dalam monolog ini, ditandai ketika tokoh Aku menginginkan makanan yang

paling lezat. Kemudian ia menyinggung pula keadaan masyarakat yang lebih menyukai produk luar negeri karena jaminan mutu. Ia sudah tidak percaya lagi pada produk dalam negeri karena terlalu banyak penipuan, baik dalam hal bahan mentah, merek tiruan, hingga pengaruh adanya kasus korupsi.

- 4) Kritik terhadap Kejahatan Korupsi
Kritik sosial terhadap kasus korupsi yang terdapat dalam monolog ini pada saat tokoh Aku menyampaikan kekecewaannya pada produk nasional yang kebanyakan menipu, serta bapak presiden yang sebelumnya akan dijadikan tempat pengaduan tapi segera ingat bahwa beliau sedang sibuk menangani kasus korupsi. Berikut kutipannya.

...Segala yang impor itu jaminan mutu, buatan Indonesia alah lebih banyak menipu. Makanya korupsi penting, itu sudah profesi yang paling afdol untuk melipatgandakan rezeki. Harga proyek satu juta, bodo kalau ongkos bikinnya tidak bisa diteken jadi sepuluh perak, lainnya digerogeti. Jangan takut, rakyat sudah biasa ditipu semalam suntuk. Mereka malah ketagihan (SKS, 2005:1).

- 5) Kritik Sosial terhadap Penyimpangan Wewenang oleh Para Wakil Rakyat

Pada monolog *Surat Kepada Setan*, terdapat beberapa penyimpangan wewenang oleh para wakil rakyat. Maksudnya, para wakil rakyat yang seyogyanya adalah pemimpin bagi rakyat, justru melakukan hal-hal diluar kewenangannya, dan juga dengan mudah melempar sistem birokrasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Jadi bukan soal makan atau tidak, tapi mau makan apa hari ini, Pak, kataku mengadu pada Bupati. Tapi cepat-cepat aku disuruh pergi menjumpai Pak Wali. Dari kantor

walikota aku dikirim ke Gubernur. Sebelum Gubernur menyarankan datang ke Presiden aku ingatkan bahwa Presiden sedang repot mengurus korupsi, jadi lebih baik beliau saja yang berperan. Apa yang bisa aku makan, Bapak Gubernur? (SKS, 2005:1).

- 6) Kritik Sosial terhadap Tayangan Media Massa yang Kurang Berkualitas

Pada monolog *Surat Kepada Setan*, juga menyinggung kritik sosial berkaitan dengan kurang berkualitasnya media massa. Kembali, semua permasalahan terjadi karena faktor bisnis yang menguntungkan segelintir orang. Monolog ini menyinggung hampir semua jenis media massa pada saat itu kurang berkualitas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lho ya kan? Koran itu lho, televisi apalagi, edhan sekarang. Makin rusuh beritanya, makin banyak iklannya, makin tinggi oplagnya, makin nomor satu ratingnya. Namanya juga cari makan (SKS, 2005:2).

- 7) Kritik Sosial terhadap Peningkatan Kemiskinan dan Pengangguran

Kritik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan dan pengangguran merupakan dasar cerita dari monolog *Surat Kepada Setan* ini. Keseluruhan isi dari monolog ini berakar dari kemiskinan yang salah satunya berdampak pada meningkatnya pengangguran. Hal tersebut disimbolkan dari tokoh Aku sendiri, yang mewakili sebagian besar masyarakat Indonesia dengan keadaan terbelenggu oleh kemiskinan. Berikut kutipannya.

Iya, Pak, apa lagi! Itu kan bagian tugas Bapak sebagai pemimpin rakyat, bukan hanya urusan perut kami (SKS, 2005:2).

Monolog di atas menceritakan saat tokoh Aku mengadu pada gubernur karena perutnya yang lapar, dengan cara membela diri. Pembelaan diri yang dilakukan oleh tokoh Aku yakni, dengan alasan nasib yang ditanggungnya juga merupakan salah satu kewajiban gubernur selaku wakil rakyat yang harus diberikan solusi.

8) Kritik Sosial terhadap Permintaan Peningkatan Kesejahteraan TKW

Monolog *Surat Kepada Setan* juga sangat jelas mengisahkan kaum perempuan (dalam hal ini TKW) yang sejatinya dilindungi dan berhak sejahtera harus mendapatkan perlakuan yang sangat kejam dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tenang, itu gampang Dik, katanya sambil menunjuk seribu orang TKI yang tidak jadi diekspor ke luar negeri sebagai pembantu karena "N.G". Itu semua aja ambil. Habis kalau nggak mati, pulangnya babak belur semua seperti Nirmala Bonar. Yang selamat, dipereteli di bandara oleh calo-calo yang kejemnya ngajubilah, lupa bahwa ibunya juga perempuan yang susah cari makan... (SKS, 2005:2).

Monolog di atas menceritakan tentang nasib calon TKW yang disampaikan oleh gubernur. Ia menceritakan nasib seribu calon TKW yang gagal diberangkatkan ke luar negeri karena suatu alasan. Lagipula, banyak TKW yang pada akhirnya bukan mendapat *income* seperti yang diharapkan, melainkan mendapatkan siksaan hingga meninggal dunia.

9) Kritik Sosial Menuntut Kesetaraan Gender

Kritik sosial terhadap kesetaraan *gender* juga disinggung dalam monolog *Surat Kepada*

Setan ini. Kaum perempuan menuntut persamaan hak layaknya seperti kaum laki-laki yang dapat memperoleh pekerjaan dengan layak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kami perempuan. Perempuan bukan rakyat karena dianggap tidak masuk hitungan! Ya kami selalu dikorbankan! Makanya kami selalu menuntut persamaan!!!! Kalau terus-terusan cuci-tangan tidak mau menghiraukan, kami akan turun tangan! (SKS, 2005:3).

Kutipan di atas menceritakan ketika para calon TKW itu menuntut haknya untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat hidup sejahtera. Mereka juga menuntut persamaan *gender*. Kaum perempuan itu merasa bahwa mereka tidak masuk hitungan dalam kategori rakyat Indonesia. Maka dari itu, mereka selalu menuntut persamaan, apapun taruhannya. Mereka mengancam, jika tetap tidak ada tanggapan akan tuntutan persamaan haknya, maka mereka akan melakukan segala macam aksi.

10) Kritik terhadap Hilangnya Kehormatan/ Harga Diri Bangsa Indonesia

Kritik sosial terhadap hilangnya kehormatan bangsa Indonesia diperoleh dari permasalahan-permasalahan yang menimpa bangsa ini. Sehingga oleh Putu Wijaya selaku pengarang, dijadikan tema-tema kecil dalam monolog *Surat Kepada Setan* ini yang nantinya akan membawa jalan cerita menuju klimaks. Berikut kutipan monolognya tentang hilangnya kehormatan bangsa Indonesia.

Tiba-tiba aku terkejut. Ternyata, ternyata, maaf nyuwun ngampuro, I am so sorry, tidak ada kata lain yang bisa menggantikan ucapan ini, kemaluanku sudah hilang.

Kok bisa hilang ya? Hilang Bang, hilang, padahal tadi masih gagah di sini. Wong aku eman-eman kok. Coba periksa sekali lagi. Ya Tuhan benar blas hilang! Aduh, aduh bagaimana aku bisa hidup tanpa kemaluan. Jangan-jangan sejak tadi, sejak kemaren-kemaren, sejak 30 tahun, sejak 60 tahun yang lalu, tanpa aku sadari, aku sudah kehilangan kemaluan. Jangan-jangan kita semua memang tidak punya kemaluan lagi (SKS, 2005:4).

Kutipan di atas menceritakan saat tokoh Aku baru saja bangun dari mimpinya. Ketika dirinya bangun, ia terkejut mengetahui bahwa kemaluannya telah tiada. Kemaluan yang digambarkan pada adegan yakni kemaluan yang berarti organ vital, akan tetapi yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang adalah kemaluan yang bermakna harga diri bangsa Indonesia. Dengan cara mengklamufasikan istilah *kemaluan*, maka penceritaannya semakin menarik.

11) Kritik Sosial terhadap Sifat Manusia yang Menyerupai Sifat Setan

Kritik sosial terhadap sifat manusia yang menyerupai sifat setan ini, semuanya ada pada adegan kedua. Adegan kedua ini pulalah yang penceritaannya paling mendominasi judul monolog *Surat Kepada Setan*. Adegan ini diawali dengan kecurigaan tokoh Aku kepada setan yang kaitannya dengan kebobrokan di Indonesia saat itu. Tokoh Aku mendapatkan ide, untuk mengatasi masalah itu. Ia berniat untuk melakukan sandiwara dengan berpura-pura mengajak setan untuk bekerjasama. Berikut kutipan monolognya.

Sudah waktunya kita harus ganti taktik. Sebaliknya dari membenci sebab itu hanya memboroskan energi,

kita harus berhenti membuat jarak, lalu merangkul. Memeluk Setan supaya dia merasa akrab, lalu berjalan bersebelahan, berpegangan tangan, bagai prajurit yang saling setia kawan, sebab kita sama-sama berjuang. Mari bergotong-royong dengan Setan! (SKS, 2005:5).

Singkat cerita, ia mengirimkan surat kepada setan yang berisi ajakan untuk bekerjasama, setelah ditunggu sekian lama dan akhirnya datang juga surat balasa dari setan, betapa ia terkejut. Ternyata surat tu surat yang ia tulis untuk setan, ia tidak bisa menerima kalau dirinyalah sang setan yang menyebabkan kebobrokan di negeri ini.

d. Implementasi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Sufanti (2010:12) menjelaskan bahwa, pembelajaran sastra selama ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa yang disatukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan oleh nama mata pelajaran yaitu dengan memunculkan secara eksplisit kata sastra dalam nama mata pelajaran yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, walaupun nama sastra tidak dimunculkan, tetapi secara substansi muatan sastra selalu menyatu dengan muatan materi bahasa.

Hasil analisis kritik sosial dalam naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya, dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA/ sederajat. Hasil tersebut ialah mengenai unsur-unsur intrinsik atau unsur pembangun naskah monolog *Surat Kepada Setan*. Unsur-unsur tersebut berupa tema, plot, penokohan, amanat, dialog, latar, dan petunjuk teknis. Hasil analisis lain dalam penelitian ini adalah mengenai nilai kritik sosial. Kritik sosial banyak ditemukan pada karya sastra yang

mengangkat tema-tema hubungannya dengan masyarakat dan segala aktivitasnya yang kurang berkenan. Dikatakan demikian, karena kritik sosial difokuskan untuk menanggapi perilaku/aktivitas masyarakat yang dianggap kurang tepat, bahkan melanggar norma-norma dalam masyarakat yang telah disepakati.

Implementasinya dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena beberapa hal yang cukup relevan, yakni (a) relevansi unsur-unsur intrinsik dan nilai kritik sosial dengan standar isi, (b) relevansi pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik usia SMA, yang lebih dikhususkan untuk persiapan terjun dalam masyarakat, dan (c) penerapan nilai-nilai edukatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran di SMA. Sebelum sampai pada nilai-nilai kritik sosial, siswa terlebih dahulu mencari unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Kemudian dengan sendirinya akan langsung memahami makna kritik sosial yang ada. Kritik sosial dalam monolog tersebut, untuk keseluruhannya diharapkan dapat meningkatkan kepekaan siswa akan masalah sosial di lingkungannya, mencegah siswa terlibat dalam masalah-masalah sosial yang ada sebagai subjeknya, dan tentunya siswa diharapkan menjadi pribadi yang kritis, mampu menyuarakan hak-hak rakyat secara bijaksana.

4. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Berdasarkan pendekatan biografi, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang ciri

kepengarangan Putu Wijaya, yakni judul karya-karyanya kebanyakan berjudul pendek, tema banyak mengangkat tentang keterasingan manusia modern dan kehidupan yang absurd, alur cerita terlalu banyak, menggunakan gaya *stream of consciousness*, gaya penulisannya *bertolak dari yang ada*, sering menampilkan khazanah Bali, dan banyak dipengaruhi oleh latar belakang Jawa.

Berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur naskah drama monolog tersebut menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna struktur monolog *Surat Kepada Setan*. Unsur-unsur tersebut yakni tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan dialog.

Kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya adalah (1) kritik sosial terhadap stratifikasi sosial, (2) kritik sosial terhadap manusia yang egois, (3) kritik sosial terhadap hilangnya kepercayaan pada produk nasional, (4) kritik sosial terhadap kejahatan korupsi, (5) kritik sosial terhadap penyimpangan wewenang oleh para wakil rakyat, (6) kritik sosial terhadap media massa yang kurang berkualitas, (7) kritik sosial terhadap peningkatan kemiskinan dan pengangguran, (8) kritik sosial terhadap kesejahteraan TKW, (9) kritik sosial terhadap kesetaraan *gender*, (10) kritik terhadap hilangnya kehormatan bangsa Indonesia, dan (11) kritik sosial terhadap sifat manusia yang menyerupai sifat setan.

Implementasi hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA, yakni (a) relevansi unsur-unsur intrinsik dan nilai kritik sosial dengan standar isi, (b) relevansi pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik usia SMA, yang lebih dikhususkan untuk persiapan terjun dalam masyarakat, dan (c) penerapan nilai-nilai edukatif dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2013. "Revitalisasi Drama Untuk Pencerahan Batin". Makalah disampaikan dalam Seminar Pengajaran Sastra oleh HMP PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 11 November 2013.
- Handayani, Yuni Attin, dkk. 2005. "Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam Novel *Wasripin dan Satinah*: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Kajian Linguistik dan Sastra*. 17 (32):43-50.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Bahasa. 2011. (*Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*). Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shalihati, Istiana. 2012. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi *Lalu Aku*Karya Radhar Panca Dahana: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi.FKIP.Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sitanggang, S. R. H., dkk. 1997. *CITRA MANUSIA (dalam Drama Indonesia Modern 1960 – 1980)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- web: (<https://sites.google.com/site/sastra-wanindonesia/home/biografi-sastrwan-putu-wijaya>, diakses tanggal 2 Mei 2014, pukul 17.15 wib.)